

PEMBAURAN ETNIS MELALUI PERKAWINAN CAMPUR DALAM DUA NOVEL KARYA DUA PEREMPUAN PENGARANG JAWA TIMUR*)

Yulitin Sungkowati

Inti sari

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pembauran etnis melalui perkawinan campur dalam dua novel karya dua perempuan pengarang Jawa Timur dengan perspektif hibriditas. Sumber data tulisan ini adalah novel *Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* Karya Zoya Herawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Pecinan Kota Malang* melihat pembauran etnis melalui perkawinan campur dengan optimis sebagai sarana menjembatani perbedaan budaya dan membuat etnis “pendatang” dapat menyatu dengan masyarakat dan budaya setempat, sedangkan novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* memberikan pandangan sebaliknya.

Kata Kunci: pembauran, etnis, hibriditas, perkawinan campur

Abstract

This paper aims to describe ethnic assimilation through mixing marriage in two East Javanese female authors novel toward by the hybridity perspective. This data source is Pecinan Kota Malang novel by Ratna Indraswari Ibrahim and Prosesi (Jiwa yang Terpenjara) novel by Zoya Herawati. The reasearch result indicates that Pecinan Kota Malang novel sees ethnic assimilation through mixing marriage optimistically a medium in bridging different cultures and make “outsider” ethnic able to join the society and local culture, while Prosesi (Jiwa yang Terpenjara) novel give the opocite point of view.

Key words: assimilation, ethnic, hybridity, mixing marriage

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan produk sosial budaya yang merekam, mendokumentasikan, dan merefleksikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat penghasilnya. Ia tidak mungkin lepas dari masalah-masalah masyarakat karena pengarang sebagai “pencipta” karya sastra hidup dan menjadi bagian darinya. Kenyataan persoalan itu tidak dihadirkan secara apa adanya, tetapi

telah melewati proses perenungan, pemikiran, dan abstraksi seorang pengarang yang memiliki pandangan, pemikiran, dan ideologi (Sumarjo,1979:17). Oleh karena itu, persoalan yang sama dapat dihadirkan dan ditanggapi secara berbeda oleh pengarang yang berbeda.

Pembauran etnis merupakan salah satu persoalan penting yang dihadapi Indonesia sebagai bangsa yang multietnis dan multi-

*) Naskah masuk 10 Oktober 2010. Editor Drs. Dhanu Priyo Prabowo: Editing I:18–25 Oktober 2010. Editing II: 3–7 November 2010.

kultur. Di antara berbagai ragam etnis yang hidup di Indonesia, etnis Tionghoa mungkin paling banyak menghadapi persoalan dengan etnis "pribumi". Akar masalah itu tampaknya muncul pada era kolonial karena sebelumnya hubungan mereka relatif baik, setidaknya terlihat dalam catatan sejarah.

Sebelum kedatangan Belanda, di sepanjang pesisir Utara Pulau Jawa telah ditemukan koloni-koloni etnis Tionghoa oleh pasukan Kaisar Kubilai Khan dalam penyerbuannya ke Kerajaan Singasari pada tahun 1293. Pada umumnya, mereka adalah pedagang perantara, petani, dan pengrajin yang telah membaur dengan menikahi perempuan-perempuan lokal, hidup rukun, dan damai (Setiono, 2002). Perkawinan antaretnis (Carey, 2008:2007) itu telah melahirkan anak-anak peranakan yang kemudian menciptakan budaya Tionghoa peranakan yang erat pertaliannya dengan dunia Islam Jawa.

Selanjutnya, diaspora orang-orang Cina ke Nusantara terbagi dalam empat periode dan kelompok yang berbeda, yaitu kelompok Hokkian, Teochiu, Hakka, dan Cantonese (Salmon, 1985). Pembauran mereka dengan penduduk lokal mulai terganggu saat pemerintah kolonial Belanda menerapkan politik identitas yang membagi penduduk Hindia Belanda dalam tiga golongan besar, yaitu orang Eropa (*Europeanen*), Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), dan pribumi (*Inlanders*). Timur Asing terdiri atas orang-orang Cina, Arab, dan Asia lainnya. Penduduk pribumi ditempatkan pada strata sosial yang paling rendah, di bawah Cina, Arab, dan bangsa Asia lainnya. Politik identitas itu merupakan strategi untuk menciptakan rasa saling curiga dan permusuhan serta memecah-belah penduduk jajahan (Lohanda, 2001:1–2).

Persoalan pembauran etnis dengan berbagai hambatan lingkungan sosial yang harus dihadapi oleh kedua pihak dan perkawinan antaretnis dengan kadar optimisme yang berbeda itu terdokumentasikan dalam

sejumlah karya sastra pra Indonesia karya pengarang-pengarang peranakan Tionghoa (Salmon, 1985:60). Karya-karya mereka juga pada umumnya menggambarkan beragam pandangan dan pikiran: ada yang masih menganggap Cina sebagai tanah airnya dan secara tersirat belum dapat menerima etnis pribumi dalam kelompok mereka, tetapi ada yang telah memilih dan menetapkan Indonesia sebagai tanah airnya (Damono, 1999:219). Akan tetapi, problem yang sama hampir tidak pernah muncul dalam karya-karya pengarang-pengarang "pribumi", baik pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan (Hutomo, 1978, 1988:32). Persoalan itu baru hadir dalam sastra Indonesia setelah reformasi, di antaranya novel *Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* karya Zoya Herawati.

Oleh karena itu, novel-novel karya pengarang "pribumi" yang membicarakan pembauran etnis Tionghoa dan etnis "pribumi" itu menarik dan perlu dikaji untuk mengungkap sikap dan pandangan pengarang "pribumi" terhadap persoalan tersebut. Masalah yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana pembauran etnis Jawa dan Tionghoa dalam novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* karya Zoya Herawati dan *Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim? Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mendeskripsikan pandangan dua perempuan pengarang dari Jawa Timur terhadap pembauran etnis Jawa dan Tionghoa yang terefleksikan di dalam karya sastranya. Secara umum, penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengelola keragaman etnis dan budaya di Indonesia. Untuk menjawab persoalan tersebut, penulis menggunakan teori hibridisasi.

2. Landasan Teori

Istilah hibrida mula-mula digunakan dalam bidang ilmu tumbuh-tumbuhan. Seca-

ra sempit, hibrida diartikan sebagai persilangan antarspesies, antargenesa, atau antar-keluarga yang berbeda, sedangkan secara longgar, hibrida diartikan sebagai persilangan antara "orang tua" dari subspecies yang berbeda atau variasi spesies. Secara evolusioner, hibrida berfungsi untuk meningkatkan keberagaman genetika di alam. Proses itu juga dapat digunakan secara artifisial. Keberhasilan hibrida ditentukan oleh tingkat kedekatan antarspesies yang disilangkan: semakin dekat hubungan antar-asalnya, semakin berhasil persilangan itu. Hibrida akan lebih besar, lebih kuat, lebih cepat tumbuh, dan lebih sehat. Tumbuhan atau binatang disilangkan untuk mendapatkan spesies baru yang lebih baik. Hibrida sering memiliki keunggulan dibandingkan dengan asal-usulnya, apalagi jika proses itu dibiarkan terjadi secara alamiah (Damono, 1999:viii).

Istilah hibrida kemudian diadopsi oleh para ahli di bidang ilmu sosial, budaya, dan sastra utamanya dalam kaitannya dengan fenomena persilangan etnis dan budaya antarbangsa dan antarras dalam studi-studi pascakolonial. Berbagai ras dianggap sebagai spesies-spesies berbeda (Robert Young, 1995:10). Menurut Bhabha (1993:112–116), tidak ada budaya atau bahasa, baik dari bangsa penjajah maupun terjajah, yang bisa direpresentasikan dalam bentuk 'murni'. Bahasa dan budaya mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga memunculkan hibriditas yang menjadi budaya ketiga, yang sama validnya dengan budaya kolonial dominan. Hibriditas muncul dalam budaya, ras, dan bahasa. Deleuze (Sunaryo, 2004:128) mengungkapkan bahwa hibriditas merupakan suatu keniscayaan dalam relasi yang selalu beragam. Dengan demikian, hibriditas merupakan sebuah proses tempat pertemuan dua kebudayaan atau ras yang berbeda.

Kolonialisme dan imperialisme tidak hanya menegaskan adanya perbedaan ras antara kolonial dan penduduk pribumi, tetapi juga memungkinkan terjadinya persilangan antarspesies karena yang terjadi pada zona-zona kontak tidak sepenuhnya dapat dikontrol. Di samping terjadi secara alamiah karena kontak budaya yang tidak terhindarkan dalam wilayah kolonialisme, persilangan seringkali terjadi karena kebijakan kolonial untuk "memusnahkan" penduduk pribumi. Loomba (2005:146) mengatakan bahwa seorang Kolombia bernama Pedro Fermin de Vargas menganjurkan perkawinan antara orang-orang Indian dan Spanyol untuk menyepanyolkan dan secara langsung juga memusnahkan orang-orang Indian. Persilangan antarras dalam hal intelektual terlihat dari upaya mengeropakan pribumi melalui pendidikan, tetapi hal itu dilihat oleh Benedict Anderson sebagai "salah kawin mental" atau dalam istilah Macaulay (Lomba, 2005:146) adalah sebuah kelas yang darah dan warna kulitnya India, tetapi selera, opini, moral, dan intelektualnya Inggris.

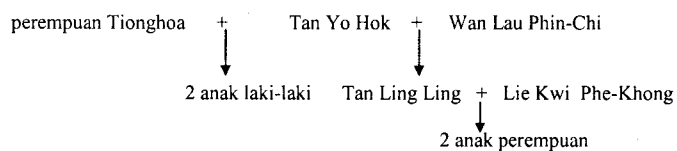
3. Metode

Sumber data penelitian ini adalah novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* karya Zoya Herawati yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka tahun 1999 dan novel *Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang diterbitkan oleh Human Publishing tahun 2008. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif karena data yang digunakan merupakan data kualitatif berupa kata-kata (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 2002:3). Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca-simak, dan catat. Analisis datanya menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis data-data berkaitan dengan pembauran etnis melalui perkawinan campur dalam teks novel yang dijadikan sebagai sasaran penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Novel *Pecinan Kota Malang: Memandang Pembauran Etnis dengan Optimis*

Novel *Pecinan Kota Malang* (PKM) karya Ratna Indraswari Ibrahim dan *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* karya Zoya Herawati membicarakan persilangan antaretnis Jawa dan Tionghoa dengan latar belakang atau landasan yang berbeda. Dalam PKM dibicarakan dua keluarga yang menggambarkan dua pandangan, yaitu keluarga yang ingin menjaga kemurnian ras dan keluarga yang menganggap hibriditas sebagai sebuah keniscayaan dalam zona kontak antarbudaya. Pertama adalah keluarga Tan Ling Ling atau Lely Kurniawati. Keluarga ini ingin menjaga kemurnian ras Tionghoanya dengan cara menolak hibriditas dan menolak perkawinan campur antaretnis yang berbeda. Silsilah keluarga Tan Ling Ling dapat digambarkan sebagai berikut.



Asal-usul Tan Ling Ling bermula saat ayahnya, yang lahir dan dibesarkan di Shanghai, Cina, merantau ke Semarang pada tahun 1927. Ayahnya menikah dengan seorang gadis keturunan Tionghoa totok. Dari perkawinan itu, lahir dua anak laki-laki, tetapi tidak lama kemudian istrinya meninggal karena terserang malaria pada usia 23 tahun. Ayah Tan Ling Ling membawa dua anaknya pindah ke Malang. Ia diangkat saudara oleh seorang pengusaha bernama Tan Dhi-Oeng, diberi modal usaha untuk mengembangkan toko kue, diberi nama Tan Yo Hok, dan dinikahkan dengan iparnya yang bernama Wan Lau Phin-Chi. Dari perkawinan Tan Yo Hok dan Wan Lau Phin-Chi itu lahir Tan Ling Ling. Tan Yo Hok berusaha mempertahankan budaya Tiongkok seperti

cara berbisnis dan pilihan kewarganegaraan Cina. Sejak kecil, Tan Ling Ling diharuskan bekerja keras tanpa punya kesempatan untuk bermain dan bersenang-senang. Bahasa sehari-hari di rumah adalah bahasa Mandarin dan Jawa. Mereka tidak dapat berbahasa Indonesia.

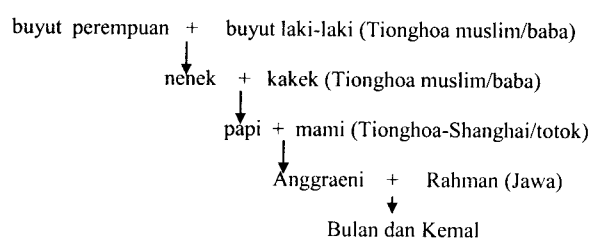
Dalam bidang pendidikan, Tan Ling Ling di sekolahkan di sekolah khusus etnis Tionghoa, yaitu TK Cung Hwa Cung Wie dan SD Ma Hwa yang berada di pemukiman Tionghoa. Bahasa pengantar di kedua sekolah itu adalah bahasa Mandarin dan baru di kelas 3, Tan Ling Ling mendapat pelajaran bahasa Indonesia. Setelah kudeta gagal G 30S/PKI, Tan Ling Ling terpaksa *drop out* dari SMP karena sekolahnya ditutup. Ekseklusifitasnya membuat keluarga Tan Ling Ling selalu merasa khawatir terhadap isu-isu politik karena sering menjadi sasaran kemarahan jika terjadi kerusuhan.

Keluarga Tan Ling Ling masih merasa sebagai perantau yang sewaktu-waktu akan kembali ke tanah Tiongkok sehingga membatasi pergaulannya dengan penduduk "pribumi", tidak mau mengikatkan diri dengan budaya lokal, dan tidak mau melakukan perkawinan campur. Bahkan, perkawinan sesama Tionghoa pun harus berasal dari suku yang sama. Oleh karena itu, Tan Yo Hok melarang Tan Ling Ling menjalin cinta dengan Lie Kwi Phe-Khong (Gunaldi) karena Lie Kwi Phe-Khong berasal dari kalangan Tionghoa baba, yaitu orang Tionghoa yang sudah beberapa generasi lahir di Indonesia. Ayahnya yang berasal dari suku Jiosen menginginkan Tan Ling Ling menikah dengan Tionghoa totok dari suku Jiosen pula. Orang-orang suku Jiosen dikenal sebagai pekerja keras dan ulet dalam berusaha (Ibrahim, 2008:41). Kerasnya hati Tan Yo Hok dalam mempertahankan "kemurnian" etnisnya itu terlihat saat ia membuat pengumuman di surat kabar mengenai pemutusan hubungan orang tua dan anak dengan Tan Ling

Ling yang melarikan diri ke Surabaya demi mempertahankan cintanya pada Lie Kwi Phe-Khong. Di dalam novel ini, perkawinan antaetnis yang sama justru digambarkan menghadapi banyak hambatan, baik dalam proses menuju perkawinan maupun setelah menikah.

Keluarga kedua adalah keluarga Anggraeni. Berbeda dengan keluarga Tan Ling Ling yang digambarkan masih menggunakan nama Tionghoa meskipun telah punya nama Indonesia, keluarga Anggraeni justru tidak menggunakan nama Tionghoa. Tidak disebutkannya nama Tionghoa Anggraeni dan keluarganya itu menguatkan keterserapan dan penyatuan mereka dengan budaya setempat. Leluhurnya dari pihak ayah adalah perantau Tionghoa yang telah bergabung dengan prajurit Diponegoro di Jawa Timur, kemudian menikah dengan perempuan Jawa Malang keturunan prajurit Diponegoro bernama Heru Caraka. Ayah Anggraeni adalah seorang dokter gigi dan pembuat gigi palsu, sedangkan ibunya adalah perempuan Tionghoa totok kelahiran Shanghai. Silsilah keluarga Anggraeni dapat digambarkan sebagai berikut.

Caraka (prajurit Pangeran Diponegoro)



Keluarga Anggraeni adalah keluarga Tionghoa yang sudah terserap dan menyatu dengan budaya setempat melalui perkawinan silang dengan etnis Jawa. Keluarganya sangat mencintai Indonesia dan tergolong keluarga nasionalis. Bahkan, ayahnya menjadi aktivis Partai Nasional Indonesia. Kakaknya seorang tentara yang gugur pada Perang Revolusi Agresi Belanda I, sedangkan se-

punya pernah menjadi anggota parlemen pada masa pemerintahan Sutan Syahrir. Perkawinan silang dalam keluarga Anggraeni sudah terjadi sejak kakek buyut mereka merantau ke tanah Jawa. Oleh karena itu, secara fisik, kulit Anggraeni dan adiknya sudah tidak terlalu kuning dan matanya tidak begitu sipit, tidak terlalu berbeda dengan gadis Jawa pada umumnya: "Kalau ada aliran darah Tionghoa, paling cuma tiga puluh persen saja" (Ibrahim, 2008:68). Ayah Anggraeni melarang istrinya menggunakan bahasa Tionghoa meskipun istrinya adalah Tionghoa totok kelahiran Shanghai yang dibawa merantau ke Indonesia sejak usia dua tahun.

Keluarga Anggraeni memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah. Anggraeni lebih suka dipanggil dengan panggilan Jawa dan tidak suka dengan panggilan Tionghoa. Mereka telah memilih kewarganegaraan menjadi warga negara Indonesia sehingga tidak merasa perlu mengungsi atau meninggalkan Indonesia meskipun ada peristiwa G 30S/PKI dan peristiwa-peristiwa sosial politik lainnya yang melibatkan etnis Tionghoa. Ketika Tan Ling Ling yang berstatus WNA *drop out* karena sekolah Tionghoanya ditutup, Anggraeni tetap dapat belajar karena SMPN 3 Malang sebagai sekolah umum tidak terpengaruh peristiwa politik. Mami Anggraeni baru merasa ingin meninggalkan Indonesia ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 karena ada saudaranya yang menjadi korban perkosaan. Akan tetapi, setelah tinggal beberapa lama di Australia, maminya ingin pulang ke Malang. Ia merasakan keterikatanannya dengan Indonesia, khususnya dengan kota Malang yang telah membesarkannya. Pada akhirnya, ia kembali ke Malang dan saat meninggal dimakamkan di samping makam papi sesuai dengan permintaannya.

Anggraeni kemudian menikah dengan Rahman, anak Pak Saleh. Pak Saleh adalah

teman ayahnya sesama aktivis Partai Nasional Indonesia. Mereka selalu bertemu untuk mendiskusikan masalah-masalah politik aktual. Kesamaan ideologi dan nasionalisme mendekatkan dua keluarga ini sehingga ketika Anggraeni berpacaran dengan Rahman, kedua orang tuanya sangat mendukung. Perkawinan silang etnis Jawa dan Tionghoa dalam keluarga Anggraeni ini digambarkan terjadi secara alamiah dan tanpa hambatan: "Sangat berlainan dengan Lely, proses menuju perkawinan antara Anggraeni dan Rahman berjalan tanpa kendala, kendatipun keduanya berlainan etnis" (Ibrahim, 2008:60).

Novel ini memperlihatkan sikap optimis terhadap perkawinan silang sebagai salah satu cara melahirkan anak-anak hibrid yang unggul, yang memiliki pandangan luas terhadap keragaman etnis, dan dapat mengurangi jurang perbedaan budaya. Sikap optimis itu tidak hanya ditunjukkan dengan kebahagiaan dan keberhasilan keluarga Anggraeni yang sudah melakukan kawin silang sejak leluhurnya serta menyatu dengan masyarakat setempat, tetapi juga dengan "memindahkan" keluarga Tan Ling Ling ke Amerika. Perpindahan itu memperlihatkan sikap dan pandangan pengarang teks ini yang berpihak pada keluarga Anggraeni, pada pembauran melalui perkawinan silang. Teks ini tidak membiarkan orang-orang yang ingin mengeksklusifkan diri hidup di Indonesia.

4.1 Novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)*: Memandang Pembauran Etnis dengan Pesimis

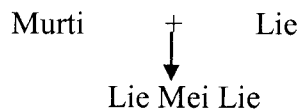
Prosesi (Jiwa yang Terpenjara) membicarakan pembauran dari latar belakang yang berbeda dengan novel *Pecinan Kota Malang*. Perkawinan silang sebagai salah satu upaya pembauran dalam novel ini digambarkan terjadi tidak secara alamiah, melainkan ada unsur pemaksaan sehingga berakhir dengan tragedi. Latar yang memungkinkan terjadinya perkawinan silang dalam novel ini

adalah persoalan ekonomi yang disebabkan oleh musim kering panjang dan paceklik yang membuat banyak petani di desa kesulitan air dan mengalami gagal panen. Sehari-hari mereka hanya dapat mengonsumsi nasi tiwul dengan lauk bunga turi dan biji lamtoro. Dalam keadaan mengenaskan itu, datang rombongan dermawan yang membawa bantuan makanan dan obat-obatan dari kota. Ikut dalam rombongan itu adalah seorang laki-laki Tionghoa bernama Lie.

Murti adalah anak pertama dari lima bersaudara. Ia terpaksa ikut dalam antrian untuk mendapatkan bantuan mewakili orang tuanya yang berkerja di ladang. Karena berdesak-desakan, Murti pingsan dan ketika tersadar sudah berada di sebuah ruangan di balai desa ditunggu oleh Lie. Sejak peristiwa itu, Lie sering berkunjung ke rumah Murti. Orang tua Murti adalah petani miskin sehingga sangat senang ada laki-laki dari kota yang mau memberikan bantuan untuk kehidupannya dan perhatian pada anaknya. Murti sebenarnya tidak suka dengan Lie: "Selain tidak menarik perhatiannya, ia tidak ingin kelak dikuasainya. Tidak oleh uangnya, usianya, atau oleh apa saja" (Herawati, 1999:136). Ia terpaksa menerima lamaran Lie karena desakan orang tuanya dan tanggung jawabnya sebagai anak tertua yang menjadi tumpuan keluarga. Perkawinan Murti dan laki-laki Tionghoa itu diharapkan sang ayah dapat menyelamatkan keluarganya dari kemiskinan.

Gadis itu bangkit. Ia harus jujur. Selama ini ia menjadi beban emaknya bapaknya. Andai ia bersedia menikah dngan Lie, tentu beban emak dan bapaknya berkurang. Ia sadar akan mempertaruhkan sepotong hidupnya pada sebuah perkawinan. Kecuali untuk mengatasi kemelaratan, hal-hal lain ia benar-benar tidak tahu untuk apa. Ternyata, bukan uang atau usia Lie yang menguasainya, melainkan kemiskinan yang parah lebih menjadi penyebabnya (Herawati, 1999:137 – 138).

Perkawinan Murti dan Lie yang berbeda ras, etnis, dan agama itu akhirnya terjadi. Dari perkawinan itu lahir anak perempuan yang diberi nama Lie Mei Lie. Silsilah hibrida dalam novel ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Perkawinan campur dalam novel ini digambarkan mengalami banyak hambatan karena berbagai perbedaan yang tidak mudah dijumpai. Murti tetap berpegang pada agamanya, demikian pula dengan Lie. Apalagi hubungan Lie dan Murti adalah hubungan kekuasaan yang menempatkan Lie sebagai pemegang kekuasaan dengan dasar ekonomi dan Murti sebagai objek yang dikuasai karena kemiskinan dan kelas sosialnya yang berada di bawah Lie. Setelah menikah, Lie berusaha memutuskan hubungan Murti dengan keluarga Jawanya di desa. Di sisi lain, Lie juga tidak mau mendekati Murti pada keluarga besar Tionghoanya.

Antara keduanya menganga jurang curam yang tak gampang dijumpai.

Sering jika sedang sendiri, Ibu melantunkan ayat-ayat suci yang diajarkan ayah ibunya sejak kecil. Getaran suaranya mengandung kerinduan pada masa kanak-kanak, saat mengaji di surau dan langgar, tempat menyatunya ibadat dan adat. (Herawati, 1999:128).

Hari itu hari Jumat. Seperti biasa, ayah menyiapkan sendiri meja persembayangan. Ia memang tak hendak mengajak Ibu singgah ke dalam dunia ritualnya, karena seperti Ibu sendiri, ia asing dengan Thian milik ayah. (Herawati, 1999:18)

Murti mengalami keterasingan setelah menikah dengan Lie karena tidak hanya dijumpai dari keluarganya di desa dan keluar-

ga besar Lie, tetapi juga tidak diberi kesempatan memasuki kehidupan Lie. Mereka menjalani kehidupan perkawinan dengan tetap mempertahankan perbedaan-perbedaan. Dan cenderung menjajaknya. Sebagai muslim, Murti *shock* saat harus menyediakan masakan dengan menggunakan daging babi dan menghadiri pemakaman keluarga Lie. Merasa tidak diterima di keluarga besar Lie, Murti pun kukuh mempertahankan keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan Jawanya, tanpa memiliki keinginan lagi untuk mengetahui dan memahami budaya suaminya.

Perkawinan campur yang dilandasi keterpaksaan itu berujung pada ketidakbahagiaan. Ketika Lie semakin menutup diri, Murti memutuskan untuk kembali ke desanya. Lie pun sakit parah sejak kasus pemalsuan dokumen-dokumen ekspor yang dilakukan bersama komplotannya terbongkar. Pada saat Lie sakit keras di rumah sakit, Murti enggan menengoknya dan ketika akhirnya menengok pun tampak dingin seperti orang yang tidak saling mengenali. Ia menganggap perkawinannya adalah sebuah pertempuran, dan saat Lie terkapar sakit, Murti merasa menang karena akhir pertarungan itu, Lie yang dianggap telah merenggut masa lalunya terkalahkan oleh penyakit. Penolakan terhadap kehadiran Lie dan keluarga besarnya mencapai puncak saat prosesi pemakamannya, "Sebelum upacara pemakaman itu berakhir, kami memperjelas sikap kami dengan meninggalkan tempat tersebut." (Herawati, 1999:193).

Novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* secara jelas memperlihatkan pandangan yang pesimis terhadap perkawinan campuran dengan lebih menonjolkan persoalan perbedaan yang sulit untuk disatukan, apalagi jika masing-masing berusaha mempertahankan keyakinan dan kebiasaannya. Murti, Lie, dan anak mereka, Lie Mei Lie, hidup dalam dunianya, masing-masing merasa asing dan

sendiri. Nada pesimis itu telah tercermin dalam beberapa bab novel ini yang terlihat dari judulnya "Terasing", "Dunia Lain", "Para Utopis", "Perpisahan", dan "Kematian".

4.2 Konstruksi dan Problem Identitas

Perkawinan silang tidak hanya melahirkan anak unggulan, tetapi juga mengaburkan perbedaan-perbedaan rasial sehingga menghadapi anak hibrid itu pada krisis identitas. Hal itu terlihat, misalnya, dalam bentuk pertanyaan, "Kamu Cina atau Jawa?" dalam novel PKM dan dalam bentuk "ketidakberterimaan", baik dari golongan Tionghoa maupun Jawa dalam novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)*. Anggraeni dalam novel PKM lebih suka mengidentifikasi dirinya pada orang Jawa berkat cerita berulang-ulang dari ayahnya bahwa ia adalah keturunan prajurit Pangeran Diponegoro, Heru Caraka dan sudah terikat dengan masyarakat setempat dalam waktu yang lama. Meskipun teman-temannya di sekolah kerap menggodanya dengan pertanyaan "Kamu Cina atau Jawa?" dan ibunya sering mengatakan bahwa ia adalah orang Tionghoa, Anggraeni merasa bahwa ia bukan orang Tionghoa atau Jawa, tetapi orang Indonesia (Ibrahim, 2008:51).

Pendidikan di dalam keluarga campuran sangat berpengaruh terhadap identitas sang anak. Ayah Anggraeni selalu menceritakan asal-usul leluhurnya yang telah menyatu dengan masyarakat lokal sehingga Anggraeni merasa tidak asing, baik di dalam keluarganya maupun di dalam masyarakat. Anggraeni sekolah di sekolah umum, menjadi dosen, pegawai negeri sipil, dan menikah dengan seorang psikolog. Anggraeni mengonstruksi identitas Indonesia sebagai jalan tengah untuk menghindari pertanyaan "kamu Jawa atau Tionghoa?:" Apakah kamu tidak tahu, saya ini anak Indonesia. Saya hafal Pancasila (Ibrahim, 2008:67). Anakanya,

Bulan dan Kemal sudah tidak mengalami krisis identitas lagi karena teman-teman mereka di sekolah pun pada umumnya berdarah campuran, "mereka tidak perlu merasa terasing dengan darah campuran yang ada di dalam tubuh mereka" (Ibrahim, 2008:141).

Persoalan identitas pada anak hibrida ini terlihat jelas dalam novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* karena perkawinan silang yang tergambar dalam novel itu tidak secara alamiah, tetapi terpaksa. Kedua orang tuanya tidak mampu mengatasi perbedaan yang ada dan tidak pernah berusaha mengenalkan Mei Lie pada asal-usulnya sehingga ia tumbuh menjadi anak yang selalu merasa terasing dan sendiri, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ibu dan ayahnya terkurung dalam dunianya sendiri: ibu tetap memegang agama dan budayanya, demikian juga dengan ayah. Ayah gemar menyantap cah jamur dengan irisan daging babi, sedangkan ibu hanya makan trancam dan ikan asin: ayah diam bersemedi di ruang persembayangan, sedangkan ibu membaca Alquran. Ayah tidak berusaha mengenalkan budaya leluhurnya kepada istri dan anaknya, termasuk masuk dan membersihkan ruang sembayang pun dilarang. Karena ayah berusaha memutuskan hubungan ibu dengan keluarganya, ibu justru senantiasa merindukan masa lalunya, masa kanak-kanaknya yang tercerabut. Di sisi lain, ayah justru ingin memutuskan hubungannya dengan leluhurnya sendiri karena baginya hidup adalah masa depan. Mei Lie mengetahui leluhur ayahnya hanya dari foto-foto kusam yang tergantung di dinding ruang persembayangan sehingga ia tidak pernah merasakan kehadiran ayah, apalagi keluarga besarnya.

Sejak kecil, Mei Lie berusaha dijauhkan dari etnis ibunya dengan menyekolahkan-nya pada sekolah khusus Tionghoa. Akan tetapi, di sekolah Tionghoa itu, Mei Lie juga

mendapat penolakan dari teman-temannya berupa ejekan dan pengucilan karena secara fisik berbeda dengan mereka. Bahkan, ia dihina sebagai anak gundik. Warna merupakan penanda paling penting untuk perbedaan-perbedaan kultural dan rasial (Loomba, 2005:145).

Mereka teman-teman sekolahku selalu memandang aneh ke arahku yang tidak seberapa sipit seperti mata mereka, atau dengan berbisik-bisik membicarakan kulitku yang tidak kuning seperti kulit mereka. Satu-satunya identitas yang menunjukkan bahwa aku berhak memasuki lingkungan mereka hanyalah namaku, Mei Lie. (Herawati, 1998:6)

Di lingkungan Tionghoa, ia disebut ampyang, yaitu makanan dari gula dan kacang yang berwarna coklat. Mei Lie berusaha memberikan perlawanan tidak hanya dengan kata-kata bahwa walaupun ia anak seorang gundik ia berhak berada di mana pun (Herawati, 1999:7), tetapi juga secara fisik. Mei Lie memukul dan menantang berkelahi teman-teman yang mengejeknya. Hal itu membuatnya makin dikuncilkan, merasa sendiri dan terasing. Saat sekolahnya ditutup karena peristiwa September 1965, Mei Lie pun terpaksa tidak bersekolah dan baru melanjutkan ke sekolah menengah umum setelah keadaan politik membaik. Di sekolah umum yang muridnya kebanyakan beretnis Jawa, Mei Lie juga mendapat penolakan dari teman-temannya karena fisiknya berbeda dengan mereka. Oleh teman-teman etnis "pribumi", Mei Lie mendapat panggilan sapaan *amoy* yang bernada penghinaan. Jika di sekolah khusus Tionghoa, nama menjadi satu-satunya identitas yang membuatnya berhak memasuki sekolah itu, di sekolah umum, nama justru menjadi sumber ketakutan: "Dunia menyingkirkanku karena nama yang kusandang, meski secara lahiriah sosokku mirip dengan mereka" dan

"Sayang, namaku membuatku takut berbuat sesuatu. Namaku bukan Mira, Anik, atau Susi. Mei Lie ternyata menciptakan jurang ketakutan dengan kedalaman yang tak terduga. Baik di sekolah Tionghoa maupun umum, ia merasa kehadirannya tidak diterima.

Di tengah-tengah mereka aku merasakan hal yang persis sama seperti ketika berada di sekolah khusus Tionghoa dulu, sendiri dan terasing. Anehnya, persoalan rasialis tidak pernah menimpa ras-ras lain yang sudah berdiam lama serta berkembag biak. (Herawati, 1999:33).

Mei Lie melawan ejekan teman-temannya tidak hanya dengan kata-kata bahwa darah mereka sama sehingga ia berhak berada di mana pun (Herawati, 1999:32), tetapi juga secara fisik dengan menampar. Pertentangan batin sebagai anak berdarah campuran tidak hanya terasa saat berhadapan dengan teman-teman sekolahnya, tetapi juga setiap terjadi kerusuhan etnis yang melibatkan etnis Tionghoa dan Jawa.

"Bukan masanya lagi kini memikirkan itu. Berasal dari mana saja yang jelas kita hidup di sini. Sel-sel tubuh kita terbiasa menghirup udara di sini, bahkan darah kita terbentuk dari sari pati makanan yang tumbuh di tanah ini" (Herawati, 1999:41).

Pada akhirnya, Mei Lie mengambil sikap berdamai dengan dirinya dan keadaan di sekitarnya yang tidak menerimanya dengan memilih Indonesia sebagai identitasnya. Di perusahaan teman ayahnya, ia menemukan teman-teman yang senasib dengannya, yaitu sebagai anak yang lahir dari perkawinan campuran. Ketika temannya menyarankan Mei Lie untuk berkunjung ke dataran Tiongkok, melihat dan mencari akar leluhurnya, Mei Lie secara tegas mengatakan bahwa ia memilih sebagai anak negeri yang

telah melahirkan dan menghidupinya. Bahkan, pada akhirnya ia dan ibunya menolak ayah dan keluarga besar Tionghoanya dengan sikap meninggalkan pemakaman ayahnya sebelum prosesi selesai dilakukan. Pembauran melalui perkawinan campur dalam novel ini digambarkan gagal total dengan kepulangan Murti ke keluarga Jawanya dan kematian Lie di tengah keluarga Tionghoanya.

5. Simpulan

Dari pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa sebagai pengarang novel *Pecinan Kota Malang*, Ratna Indraswari Ibrahim, memandang optimis perkawinan silang dengan menunjukkan keberhasilan hidup keluarga yang melakukan hibridisasi dan “membuang” orang-orang yang ingin mempertahankan kemurnian etnisnya ke luar dari bumi Indonesia. Pengarang novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)*, Zoya Herawati memandang pesimis terhadap pembauran melalui perkawinan campur etnis Jawa dan Tionghoa. Sikap itu ditunjukkan dengan dipisahkannya pasangan silang itu setelah gagal mengatasi jurang perbedaan budaya.

Pembauran melalui perkawinan silang di dalam zona kontak budaya seperti Indonesia merupakan sebuah keniscayaan dan menjadi salah satu sarana untuk menjembatani perbedaan budaya. Akan tetapi, pembauran itu akan berhasil jika terjadi secara alamiah, tanpa ada unsur keterpaksaan.

Daftar Pustaka

- Babha, Hoomi K. 1993. *The Location of Culture*. London dan New York: Routledge.
- Carey, Peter. 2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi tentang Cina 1755 – 1825*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Bekerja Sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Herawati, Zoya. 1999. *Prosesi: Jiwa yang Terpenjara*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hutomo, Suripan Sadi. 1978. “Pribumi dan Nonpribumi dalam Sastra Indonesia dan Daerah”. Dalam *Surabaya Post*, Senin, 27 Maret.
- Hutomo, Suripan Sadi dan Setya Yuwana Sudikan. 1988. “Sastra Jawa Dewasa Ini: Tema Pembauran dan Pembauran Bangsa”. Dalam *Problematik Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern*. Surabaya: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2008. *Pecinan Kota Malang*. Malang: Human Publishing
- Lohanda, Mona. 2001. *The Capitan Cina of Batavia, 1837 – 1942*. Jakarta: Djembatan Bekerja Sama dengan KITLV.
- Loomba, Ania. 2005. *Colonialism/Postcolonialism*. Second edition. London and New York: Routledge
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Terjemahan Dede Oetomo. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiono, Benny G. 2002. “Etnis Tionghoa adalah Bagian Integral Bangsa Indonesia”. Makalah pada Diskusi Akbar yang Diselenggarakan oleh Perhimpunan INTI di Jakarta, tanggal 27 April.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Sunaryo. 2004. “Rasisme dalam Hasrat Kolonialisme: Sebuah Studi Pascakolonial”. Dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. (ed.) Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Young, Robert. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. London: Routledge